

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Dalam pengertian yang umum belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan dapat juga diartikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Usman Moh. (2013, hlm.8) menjelaskan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan R.Gagne dalam Susanto (2013, hlm. 1) berpendapat bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Muhibbin Syah (2014, hlm 88) mengatakan jika belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Bisri Mustofa (2015, hlm.133)berpendapat lain secara umum belajar dapat di pahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relefatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Belajar merupakan tahapan proses perubahan sikap, pengetahuan dan tingkah laku manusia terhadap individu maupun lingkungan yang sering mereka temua dalam kehidupan, perubahan yang terjadi ini bukan semata-mata karena pertumbuhan fisik saja namun juga melalui usaha belajar yang terus menerus. Pada kurikulum 2013 belajar dipusatkan pada aktifitas siswa, dimana pada aktivitas ini harus siswa harus dapat mengembang tiga kemampuan dasar yang berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Senada dengan tujuan pada kurikulum 2013, Taksonomi Bloom dalam Dimiyati (2012, hlm 298)menjelaskan jika belajar dibagi menjadi tiga ranah yang pertama adalah

ranag kognitif dimana ranah ini mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Selanjutnya yang kedua adalah ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Dan yang terakhir adalah ranah psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya

b. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas belajar diperlukan, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas dapat diambil pengertian aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Beberapa aktivitas belajar menurut Soemanto dalam Irham dan Wiyani (2013, hlm. 122-124) yaitu :

- 1) Mendengarkan
- 2) Memandang, memperhatikan atau memahami
- 3) Meraba, mencium dan mencecap
- 4) Menulis dan mencatat
- 5) Membaca
- 6) Membuat ringkasan atau ikhtisar dan menggaris bawahi
- 7) Menyusun paper atau kertas kerja
- 8) Mengingat
- 9) Latihan atau praktik

Menurut Wasty (2006) yang termasuk aktivitas belajar adalah :

- 1) Mendengarkan
- 2) Memandang
- 3) Meraba, mencium, dan mencicipi/mengecap.
- 4) Menulis atau mencatat.
- 5) Membaca.
- 6) Membuat ikhsiar atau ringkasan.
- 7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan tabel.
- 8) Menyusun paper atau kertas kerja.
- 9) Mengingat.
- 10) Berfikir.
- 11) Latihan atau praktik.

c. Karakteristik Belajar

Ciri-ciri belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 8), dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pembelajar.
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup.
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pembelajar.
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat.
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat.
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat.
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah.
- 8) Unsur faedah, bagi pembelajar dapat mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring.

Syaiful Bahri (2011, hlm.15-16), menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Berdasarkan definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dua arah antara individu dengan individu atau individu dengan lingkungan.
- 2) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk berubah yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar.
- 3) Hasil belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku.

d. Tujuan Belajar

Menurut Hamalik (2008, hlm. 73), tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Kondisi-kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu tujuan pembelajaran juga adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

e. Hasil belajar

Menurut Supratiknya (2012, hlm; 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Purwanto (2012: hlm.45) hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Selanjutnya Mulyono A dalam Anis Nur (2015) menjelaskan Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang, dimana hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang diajarkan. Djamarah dalam Widjaya (2016) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai dampak aktivitas dalam belajar. Berdasarkan teori taksonomi Bloom (Sudjana, 2014 hlm. 22-23), hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah yang menjadi ukuran keberhasilan hasil belajar adalah ranah kognitif.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan jika hasil belajar merupakan objek penilaian dari kemampuan yang didapat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, baik berupa nilai-nilai, pengertian maupun sikap apresiasia dan keterampilan.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 39-43), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Carrol dalam Nana Sudjana (2010, hlm. 40), berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

- 1) Bakat belajar.
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar.
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran.
- 4) Kualitas pengajaran.
- 5) Kemampuan individu.

g. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Ilawati Pristiani dalam Sri Rahayu (2014, hlm. 43-44), adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
Persiapan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar efektif dan hasil belajar meningkat.
- 2) Meningkatkan konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak aka nada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

- 4) Menggunakan strategi belajar
Pengajar juga harus bisa membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strategi belajar yang berbeda-beda.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar secara menyeluruh
Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh yaitu mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.
- 7) Biasakan berbagi
Tingkat pemahaman siswa pasti berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Menurut Dzikry (2014, hlm. 44), upaya meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Penuhi fasilitas para siswa dalam proses kegiatan belajar.
- 2) Pilihlah metode belajar yang tepat dan mudah diterima oleh para siswa.
- 3) Berilah suatu hadiah (barang atau pujian) bila berhasil mengerjakan soal.
- 4) Guru untuk selalu memberikan tugas PR (Pekerjaan Rumah) kepada siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu dengan cara:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa.
- 3) Berikan motivasi kepada siswa dalam belajar.
- 4) Gunakan metode atau strategi belajar yang tepat dan baik yang mudah diterima oleh para siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 5) Belajar secara menyeluruh.
- 6) Mengajarkan dan membiasakan siswa untuk berbagi.

- 7) Mengulang pelajaran secara rutin.
- 8) Siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran.
- 9) Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil.
- 10) Mengadakan bimbingan belajar untuk siswa yang berkemampuan yang kurang.
- 11) Penuhi fasilitas pembelajaran.
- 12) Gunakan hadiah sebagai pemicu motivasi belajar.
- 13) Berikan PR kepada siswa agar belajar di rumah.

h. Rasa Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab menurut Adiwiyoto (2001, hlm. 2) menjelaskan jika tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif.

Pengertian bertanggung jawab menurut Abdullah (2010) adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu kewajiban karena adanya dorongan didalam dirinya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu jika terjadi apa-apa.

Dengan demikian tanggung jawab dapat diartikan sebagai keadaan seseorang dalam memegang dan menjalankan kewajiban sebagai tanggung jawab.

i. Percaya Diri

Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan diri dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif

Percaya diri menurut Mustofa Rifki (2008, hlm. 8) adalah sikap percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan relatif sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

Menurut Miskel dalam Rahayu Yofita (2013, hlm. 63) berpendapat kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tentang diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan jika percaya diri adalah salah satu keyakinan didalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya keraguan dalam melakukannya.

Hakim (2004, hlm. 5-6) menyebutkan beberapa ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya adalah:

- 1) Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu.
- 2) Mmempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul .
- 4) Memiliki mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- 5) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 6) memiliki kemmapuan bersosialisasi
- 7) memiliki pengalaman hidup yang membuat mental menjadi kuat.
- 8) Selalu berfikiran positif didalam menghadapi berbagai masalah.

j. Kreatif

Dalam kamus besar bahasa indonesia (2005, hlm. 599) menerangkan bila kretivitas merupakan kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kreatifan. Sedang menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005, hlm. 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Menurut Anik Pamilu (2009. Hlm. 9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif.

Ciri-ciri anak kreatif menurut Torrance ditinjau dari aspek kognitif ciri-ciri krativitas berhubungan dengan kemampuan berpikir kraetif, yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu seperti keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinil, keterampilan merinci dan keterampilan menilai. Makin kreatif seseorang, maka ciri tersebut akan melekat pada dirinya.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2012. hlm.62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2013. Hlm.61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Idris H. Meity. (2015. Hlm. X) mengungkapkan jika pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diberikan guru didalam memadukan cara, metode, atau gaya belajar secara sistematis dan berkesinambungan pada suatu kegiatan agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik.

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang telah dirancang secara terprogram yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga tujuan pembelajar dapat tercaai sesuai dengan harapan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran.
- 3) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.

- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

c. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Dalam pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pendapatnya dalam membarikan gambaran berupa definisi-definisi pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Neagle dan Evans (1967) bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh sekolah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar.

Pada satuan Pendidikan Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- 1) Bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran
- 2) Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (*community of educators*), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- 3) Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah
- 4) Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

1) **Karakteristik Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD).

- g) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari pesertadidik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- h) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar, dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- i) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- j) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

2) Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Adapun 7 tujuan kurikulum sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa

yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

c) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran.

f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

g) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

3) Struktur Kurikulum SD

Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Permendikbud No. 67 Tahun 2013 merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan

matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2.1

Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu Sekolah Dasar

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- a) Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- b) Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- c) Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- d) Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B yang terdiri atas matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- e) Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- f) Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- g) Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- h) Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- i) Pembelajaran Tematik-Terpadu.

4) Buku Guru

Dari buku panduan memahami buku siswa dan buku guru dalam pembelajaran di sekolah dasar Kemendikbud 2013, menjelaskan buku guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku guru berisi langkah-langkah pembelajaran yang didesain menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Buku Guru memuat Informasi tentang model dan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran.

5) Buku Siswa

Dari buku panduan memahami buku siswa dan buku guru dalam pembelajaran di sekolah dasar Kemendikbud 2013, menjelaskan buku siswa adalah buku yang diperuntukan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktifitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Buku Siswa disusun untuk memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Isi sajian buku diarahkan agar siswa lebih aktif.

6) Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 menjelaskan Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri atas:

- a) Kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi inti pengetahuan;
- d) Kompetensi inti keterampilan.

7) Kompetensi Dasar

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 menjelaskan kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi

inti. Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu

8) Pendekatan Saintifik

Berdasarkan permendikbud no 65 tahun 2013 karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan karena itu dalam penerapannya kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *Saintifik* dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Saintifik* diyakini dapat membantu siswa dalam mengembangkan ketiga aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan *saintifik* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014:18)

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan saintifik menurut permendikbud no 81 A tahun 2013 lampiran IV dalam materi implementasi kurikulum 2013, proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a) Mengamati
- b) Menanya
- c) Mengumpulkan informasi
- d) Mengasosiasikan informasi.
- e) Mengkomunikasikan.

Berikut ini rincian dalam berbagai kegiatan belajar, sebagai berikut.

Tabel 2.2 karakteristik antara langkah-langkah pembelajaran dengan kegiatan belajar.

Langkah- Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat.	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang di amati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan yang bersifat hipotek)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan Informasi	Melakukan eksperimen dengan membaca dari sumber lain, mengamati objek, dan wawancara dengan narasumber.	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan

		kebiasaan belajar dan belajar sepanjang masa.
Mengasosiasikan informasi	<p>Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengamati, dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda samapi kepada yang betentangan.</p>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dan deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Sumber: Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam pembelajaran *saintifik*, pengembangan kemampuan siswa semakin didorong agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal baik itu secara afektif, kognitif, dan psikomotor. Melalui pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara langsung untuk mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan informasi, dan mengkomunikasikan sehingga pendekatan ini sangat baik digunakan untuk tujuan belajar, baik sifatnya afektif, kognitif maupun psikomotor.

d. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa di dalam proses pembelajaran. Suyadi (2013, hlm. 14) menyatakan bahwa model adalah gambaran kecil atau miniatur dalam sebuah konsep besar. Sani (2013: 89) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (Inquiry Based Learning), model pembelajaran Discovery (Discovery Learning), model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (Problem Based Learning).

1) Model Inquiry

Sani (2014, hlm. 88) mengungkapkan bahwa Pembelajaran Berbasis Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru.

2) Model Discovery

Hosnan (2014, hlm.282) bahwa discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

3) Model Project Based Learning

Menurut Made Wena (2014, hlm. 144) model pembelajaran Project Based adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

4) Model Problem Based Learning

Menurut Ward dan Stepien dalam Ngalimun (2014, hlm. 89) PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus bisa memiliki kemampuan keterampilan memecahkan masalah. Model pembelajaran ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

e. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum

Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Sementara itu menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP merupakan terjemahan dari ide kurikulum yang berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

1) Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- a) RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan. Kemampuan menterjemahkan ide akan terlihat saat guru mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- b) RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pembelajar sepanjang hayat/lifelong learner), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (*curiosity*), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- c) Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d) Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dan tindak lanjut (*follow up*). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (*positive feedback*), penguatan (*reinforcement*), pengayaan (*enrichment*), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- e) Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.

- f) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2) Komponen dan Sistematika RPP

RPP pada Kurikulum 2013 paling sedikit memuat:

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Materi pembelajaran,
- c) Metode pembelajaran,
- d) Sumber belajar
- e) Penilaian.

Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format RPP Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Format RPP Kurikulum 2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. (KD pada KI-1)

2. (KD pada KI-2)

3. (KD pada KI-3)

4. (KD pada KI-4)

C. Indikator KD3 dan KD4

D. Tujuan Pembelajaran

E. Materi Pembelajaran (rincian dari Materi Pokok)

F. Metode Pembelajaran (Rincian dari Kegiatan Pembelajaran)

G. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media
2. Alat/Bahan
3. Sumber Belajar
- H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
 - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit)
 - b. Kegiatan Inti (...menit)
 - c. Penutup (...menit)
- I. Penilaian
 1. Jenis/teknik penilaian
 2. Bentuk instrumen dan instrumen
 3. Pedoman penskoran

f. Penilaian

Didalam panduan penilaian untuk SD dijelaskan jika penilaian adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh peserta didik adalah proses pengumpulan data atau informasi tentang pencapaian belajar peserta didik dalam aspek sikap, spek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses belajar, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi.

1) Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- c) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- d) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

- e) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- f) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- g) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- h) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

2) Fungsi Penilaian

Arikunto (2009), fungsi penilaian adalah sebagai berikut.

a) Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan beberapa penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

b) Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu, diketahui pula sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya kelemahan ini akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara

mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul atau paket belajar lain. sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa kemampuan sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan untuk penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian-bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh, beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

g. Model *Problem Based Learning*

1) Pengertian

Menurut Arends dalam Eni Wulandari (2012) PBL adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Kemendikbud menjelaskan jika pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut Suci dalam Moh. Fikri (2014) model pembelajaran PBL memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa. Pengertian pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Trianto (2015; hlm 63) yaitu suatu model

pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi dalam pengetahuan baru

Model pembelajaran ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran yang berdasarkan atas masalah yang dibuat sehingga siswa mampu mencari dan mengidentifikasi masalah tersebut untuk kemudian mencari solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

2) **Keunggulan PBL**

Kemendikbud dalam Abidin (2013, hlm. 160) memaparkan beberapa keunggulan PBL yaitu:

- a) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- b) Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c) PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Keunggulan PBL menurut Thobroni (2015, hlm.349) yaitu:

1. Mengembangkan peserta didik berfikir kritis.
2. Peserta didik aktif dalam pembelajaran.
3. Belajar menganalisis suatu masalah
4. Mendidik percaya pada diri sendiri.

3) Langkah-Langkah Model PBL

Ibrahim dan Nur (2000:13) dan Ismail (2002:1) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi Peserta didik pada masalah.
- b) Mengorganisasi Peserta didik untuk belajar.
- c) Membimbing pengalaman individual/kelompok.
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah .

Kemendikbud menjelaskan jika pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pembelajaran dengan model ini memiliki 5 tahap yaitu :

- a) Tahap orientasi
- b) Mengorganisasi
- c) Tahap membimbing
- d) Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil
- e) Tahap menganalisis dan evaluasi.

4) Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik dalam *problem based learning* (Enggen dan Kauchak, 2012, hlm. 307), yaitu :

- a) Pelajaran berfokus pada pemecahan masalah.
- b) Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa.
- c) Guru mendukung proses pada siswa mengerjakan masalah.

Menurut Yunus Abidin (2014, hlm. 161), model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b) Masalah yang digunakan adalah masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c) Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e) Berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.

- f) Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g) Dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.
- h) Menekankan pentingnya memperoleh keterampilan meneliti, memecahkan masalah dan penguasaan pengetahuan.
- i) Mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j) Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar dan kajian proses pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang sangat menonjol yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai bahan dari pembelajaran tentunya masalah yang dijadikan objek pembelajaran adalah masalah yang terkait dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan memecahkan masalah.

5) Peran Guru dalam Problem Based Learning

Dalam proses pembelajaran, guru harus membantu siswa menuju kemandirian. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong dan membantu siswa untuk terjun langsung atau mengalami langsung sehingga mendorong siswa untuk berpikir bukan hanya menerima, mendorong siswa menjadi mandiri, berpikir secara kritis, dan membantu siswa latihan dalam berketerampilan sosial. Hal tersebut berguna untuk kehidupan siswa kelak. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peran guru berbeda dengan peran guru biasanya di kelas. Peran guru dalam *Problem Based Learning* (Rusman, 2011, hlm. 234-235) adalah:

- a) Menyiapkan perangkat berpikir siswa.
- b) Menekankan belajar kooperatif.
- c) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah.

Guru menyiapkan perangkat berpikir siswa agar mengubah cara pikir, memberikan siswa pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, dimana siswa akan terbiasa dengan

masalah yang dihadapinya kelak. Pembelajaran berbasis masalah pun menekankan belajar kooperatif, agar diantara siswa dapat bekerja sama mengerjakan dan memecahkan masalah yang ada.

6) Langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Berikut ini adalah kelima fase dan perilaku yang dibutuhkan dari guru dalam melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* (Arend, 2008 hlm. 57).

Tabel 2.3 Fase *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Perilaku Guru
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan proses refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

7) Peran Guru dalam Problem Based Learning

Dalam proses pembelajaran, guru harus membantu siswa menuju kemandirian. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong dan membantu siswa untuk terjun langsung atau mengalami langsung sehingga mendorong siswa untuk berpikir bukan hanya menerima, mendorong siswa menjadi mandiri, berpikir secara kritis, dan membantu siswa latihan dalam berketerampilan sosial. Hal tersebut berguna untuk kehidupan siswa kelak. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peran guru berbeda dengan peran guru biasanya di kelas. Peran guru dalam *Program Based Learning* (Rusman, 2011, hlm. 234-235) adalah:

- d) Menyiapkan perangkat berpikir siswa.
- e) Menekankan belajar kooperatif.
- f) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah.

Guru menyiapkan perangkat berpikir siswa agar mengubah cara pikir, memberikan siswa pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menggunakan *Program Based Learning* dalam proses pembelajaran, dimana siswa akan terbiasa dengan masalah yang dihadapinya kelak. Pembelajaran berbasis masalah pun menekankan belajar kooperatif, agar diantara siswa dapat bekerja sama mengerjakan dan memecahkan masalah yang ada.

B. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian Ni Made Nepri Andari, Ni Wayan Suniasih, dan Surya Manuaba tahun 2016.

Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 20 Dangin Puri dengan jumlah siswa 39 orang. Objek dan penelitian ini adalah hasil belajar IPA meliputi kompetensi keterampilan dalam belajar IPA. Data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar IPA.. Data hasil belajar IPA dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan klasikal kompetensi pengetahuan IPA dari 56,02% pada siklus I menjadi 89,74% pada siklus II dengan kata lain terjadi peningkatan 33,33%. Secara umum data hasil belajar kompetensi sikap dalam belajar IPA menunjukkan seluruh siswa memiliki sikap yang baik. Peningkatan hasil belajar IPA terjadi dari pra siklus ke siklus I maupun dari siklus I ke siklus II. Kemudian, hasil penelitian kompetensi keterampilan menunjukkan adanya peningkatan kuantitas siswa yang memenuhi indikator kompetensi keterampilan IPA. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model project based learning berorientasi pendidikan karakter dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 20 DanginPuri.

C. Kerangka Berpikir

Usman Moh. (2013, hlm.8) menjelaskan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dan individu dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2008, hlm. 73), tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.

Sanyata, (2012, hlm. 3) menjelaskan jika memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (reinforcement) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Purwanto (2012: hlm.45) hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2012. hlm.62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain

instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Suyadi (2013, hlm. 14) menyatakan bahwa model adalah gambaran kecil atau miniatur dalam sebuah konsep besar.

Menurut Arends dalam Eni Wulandari (2012) PBL adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi se-bagai batu loncatan untuk invetigasi dan penyelidikan

Berdasarkan uraian diatas bahwa penerpan model *Problem based learning* diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemebelajaran tema 1 subtema peubahan wujud benda pada kelas V.

Tabel 2.4 Kerangka Berpikir

Input
Peneitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN Tanjungpura IV yang beralamat di Kampung Pasirjengkol Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui masalah apa yang mungkin terjadi pada sekolah tersebut
Proses
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> . Menurut Idris H. Meity. (2015. Hlm. X) mengungkapkan jika pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diberikan guru didalam memadukan cara, metode, atau gaya belajar secara sistematis dan berkesinambungan pada suatu kegiatan agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik. Pada variabel proses yang terkait dengan penelitian ini yaitu kinerja guru atau pendidik dalam mengelola pembelajaran Tema Benda-benda dilingkungan sekitar Subtema perubahan wujud benda dengan model dengan penggunaan model <i>Problem based Learning</i>

Output
<p>Variabel hasil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dapat dipresentasikan kedalam hasil belajar yang berupa perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek afektif, perubahan dan peningkatan yang diharapkan terjadi setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i>. Pada aspek afektif, perubahan yang harapkan adalah meningkatnya sikap rasa ingin tahu, kreatif, bertanggung jawab. Pada aspek kognitif, perubahan yang diharapkan terjadi setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> adalah meningkatkannya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar yang ditandai dengan meningkatnya nilai hasil belajar harian. Pada aspek psikomotor adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam Mencari informasi, mengelola data, membuat tabel dan menyajikan hasil eksplorasi data.</p>

D) Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) memiliki karakteristik yang sangat menonjol yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai bahan dari pembelajaran tentunya masalah yang dijadikan objek pembelajaran adalah masalah yang terkait dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2. Hipotesis

a. Umum

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan hipotesis tindakan sebagai berikut : “Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”

b. Khusus

- 1) RPP yang menggunakan model *Problem Based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Pembelajaran pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based learning* dapat berjalan dengan aktif dan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning*